

**KONSEP PENDIDIKAN NILAI**  
**Oleh Drs. H. Aceng Kosasih, M. Ag**

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Abad-21 sebagai abad kebudayaan dan pendidikan. Perubahan pada pelbagai aspek kehidupan seperti sosial, agama, ekonomi, politik hankam dan iptek kian terasa. Dengan perubahan-perubahan ini menuntut manusia untuk selalu melakukan penyesuaian dan antisipasi. Dari kondisi faktual tersebut, disadari bahwa salah satu sektor yang kurang diperhatikan adalah dunia afeksi pendidikan, yang kian hari kian termarginalkan, karena sudah bergesernya landasan dan tujuan pendidikan kita saat ini, yang lebih mengedepankan dunia kognisi. Sehingga disadari atau tidak arah kebijakan pendidikan kita telah membawa tingkat degradasi moral bangsa semakin terpuruk, karena salah satunya kurang memperhatikan nilai-nilai moralitas bangsa yang dulu masih dimiliki, namun sekarang semakin jauh dari nafas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Foerster (Koesoema , <http://www.duniaesai.>) ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.

Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. "Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior." Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Penanaman nilai-nilai kehidupan kepada anak didik membutuhkan keteladanan dari guru, orangtua, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga dengan keteladanan serta pendidikan nilai-nilai Kehidupan Menuju Manusia Indonesia yang Bermartabat dan Berbudaya insya Allah akan terwujud.

Berbagai permasalahan lain yang muncul dewasa ini, seperti maraknya kekerasan di jalanan, keluarga, dan sekolah, perilaku korupsi, perusakan lingkungan, etika yang menipis, kurangnya tanggung jawab dan tenggang rasa, memunculkan "gugatan" tentang hal-hal apa saja yang diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi, termasuk kebijakan Depdiknas untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik.

Dalam peraturan perundangan disebutkan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nilai-nilai kehidupan tidak dapat berlangsung baik kalau tidak ditunjang keteladanan pendidik dan praksis sosial yang kontinu dan konsisten dari lingkungan sosial. Pendidikan nilai-nilai kehidupan sebagai bagian integral kegiatan pendidikan pada umumnya adalah upaya sadar dan terencana membantu anak didik mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku sebagai manusia dalam hidup perorangan

dan bermasyarakat. Pendidikan nilai akan membuat anak didik tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan-santun, memiliki cita rasa seni, sastra, dan keindahan pada umumnya, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka fokus masalah dalam makalah ini adalah pendidikan nilai (PN) dalam pendidikan umum (PU) serta bagaimana cara mengimplementasikannya ke dalam dunia pendidikan, yang rincian masalahnya meliputi:

1. Pengertian pendidikan nilai ;
2. Pendidikan nilai di Indonesia;
3. Titik temu pendidikan umum dan pendidikan nilai;

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN NILAI DALAM PENDIDIKAN UMUM**

#### **A. PENGERTIAN PENDIDIKAN NILAI**

##### **1. Pengertian nilai**

Terdapat beberapa perbedaan dalam mengartikan *nilai*. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna dan/atau pengertian “nilai” bukan untuk menyalahkan definisi lain, akan tetapi merupakan suatu khazanah para pakar, dan juga sesuatu yang wajar karena didasari persepsi masing-masing para pakar berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris dan analisis.

Nilai, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1994: 690) adalah harga (dalam arti taksiran harga). Endang Sumantri (1993: 18-20), Nilai-nilai berakar pada bentuk kehidupan tradisional dan keyakinan agama, bentuk-bentuk kehidupan kontemporer dan keyakinan agama-agama yang datang berkembang serta aspek politik yang berpengaruh dalam perubahan sikap penduduk, banyaknya kegelisahan, gejala terhadap nilai dalam realita pendidikan pada umumnya

Selanjutnya Endang Sumantri dalam perkuliahan Pascasarjana Program Doktor pada Pendidikan Umum UPI mengemukakan tujuh pemaknaan ”nilai”, yaitu:

1. Nilai, (Sumantri, 1993: 2) suatu ide/konsep yang seseorang pikirkan merupakan hal penting dalam hidupnya;
2. Nilai, (M. Rokeach) terbagi dua, yaitu (1) nilai sebagai sesuatu yang dimiliki oleh seseorang (*A person has a value*), dan (2) nilai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan objek (*An object has value*);
3. Nilai, (Robin Williams), kriteria atau standar yang dibuat untuk melakukan penilaian;
4. Nilai, (Clyde Kluckhohn), suatu konsepsi yang jelas, untuk tersurat atau tersirat dari seseorang atau kelompok tertentu mengenai apa yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan sarana dan tujuan tindakan;

5. Nilai, (George England) suatu kerangka kerja perseptual yang secara relatif bersifat permanen, kerangka kerja tersebut membentuk dan mempengaruhi hakikat dari watak perilaku perorangan umumnya;
6. Nilai, (Dalton E Mc Farland) sesuatu kombinasi ide dan sikap mencerminkan suatu pilihan atas prioritas, motif atau orang;
7. Nilai, (Allport) keyakinan yang menjadi dasar orang bertindak sesuai dengan preferensinya.

Senada dengan Sumantri, Kosasih Djahiri (1996: 17) nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang/sekelompok orang terhadap sesuatu (materiil-immateriil, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/tersirat atau menjadi jati diri dari sesuatu. Pengertian “nilai” secara sederhana dan mudah difahami dengan bahasa umum yakni harga yang diberikan seseorang/sekelompok manusia terhadap sesuatu. Harga mana tentunya akan ditentukan oleh tatanan nilai (value sistem) dan tatanan keyakinan (belief sistem) yang ada dalam diri/kelompok ybs. Harga yang dimaksud di sini adalah harga afektual. Yakni harga yang menyangkut dunia afektif manusia.

Definisi ini menekankan bahwa nilai merupakan standar bagi sikap dan aktivitas seseorang. Sedangkan Milton Rokeah seperti dikutip oleh Kosasih Djahiri (1985: 20) mengartikan nilai: "suatu kepercayaan (belief) yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut atau tidak patut dilakukan seseorang mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga".

Senada dengan Milton Rokeah, Kosasih Djahiri (1985: 21) mengemukakan: "bahwa nilai atau value itu lebih tinggi daripada norma atau moral. Adapun nilai itu sendiri merupakan keyakinan/belief yang sudah menjadi milik diri dan akan menjadi barometer perbuatan dan kemauan (action and the will) seseorang".

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, Robin M. William sebagaimana dikutip oleh Usep Supriatna (1995: 12-13) menyimpulkan adanya empat kualitas tentang nilai, yaitu:

- 1) Nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang mendalam dibandingkan dengan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam hal ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang;
- 2) Nilai menyangkut atau penuh dengan pengertian yang memiliki aspek emosi. Baik yang diungkapkan secara aktual ataupun yang merupakan potensi;
- 3) Nilai bukan merupakan tujuan konkrit dari tindakan, tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai mempunyai kriteria dalam memilih tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya bernilai;
- 4) Nilai merupakan unsur penting dan tidak dapat disepelekan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataannya nilai berhubungan dengan pilihan dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.

Dengan demikian, ternyata bahwa nilai merupakan seperangkat tingkah laku seseorang menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat, baik yang bersumber metafisika, teologi, estetika, maupun logika.

Berikut ini akan dikemukakan empat definisi *nilai* yang masing-masing mempunyai tekanan yang berbeda, yaitu:

- 1). Menurut Gordon Allport, seorang ahli psikolog (1964), *nilai* adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. *Nilai* terjadi pada wilayah psikologis yang membuat keyakinan, seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan *nilai* pilihannya;
- 2). Menurut Kupperman, seorang ahli Sosiolog (1983), *nilai* adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini mempunyai tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Oleh sebab itu, salah satu

bagian terpenting dalam proses pertimbangan *nilai* (*Value Judgement*) adalah pelibatan *nilai-nilai* normatif yang berlaku di masyarakat;

3). Menurut Kluckhohn (Brameld, 1957), *nilai* sebagai konsepsi (*tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok*) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Definisi *Nilai* ini menurut Brameld mempunyai banyak implikasi, yaitu:

- (1) *Nilai Rasional* dan proses katektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati);
- (2) *Nilai* selalu berfungsi secara potensial, tetapi aelalu tidak bermakna apabila divervalisasi;
- (3) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, *nilai* diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok;
- (4) Karena kehendak tertentu dapat *bernilai* atau tidak, maka perlu diyakini bahwa *nilai* pada dasarnya disamakan (*equated*) dari pada diinginkan;
- (5) Pilihan di antara *nilai-nilai* alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*);
- (6) *Nilai* itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati (Linda, 1995:28-29).

Definisi di atas merupakan empat dari sekian banyak definisi nilai yang dapat dirujuk. Para filosof nilai yang bekerja dalam *Union of International Association* (UIA, 2003) melaporkan 15 definisi nilai yang berbeda. Jumlah definisi ini diperkirakan masih akan bertambah jika kita merujuk pada sejumlah buku yang membahas secara khusus atau hanya menyinggung persoalan nilai sebagai makna yang abstrak, bukan sebagai harga suatu barang atau benda. Karena itu, memilih definisi nilai bukan untuk menyalahkan definisi lain, tetapi hal itu tergantung dari sudut pandang mana kita melihat dan keperluan apa yang kita butuhkan.

## **2. Batang tubuh nilai**

Batang tubuh nilai dijelaskan sebagai berikut:

### *1. Ontologi Nilai*

Berangkat dari cakupan wilayah ontologi, maka persoalan nilai yang harus diselesaikan dalam wilayah ini berkenaan dengan hakikat dan struktur nilai.

#### Hakikat Nilai

Hakikat nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan itu dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada di belakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psiko-logis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

#### Struktur Nilai

Persoalan berikutnya adalah bagaimanakah struktur nilai. Jawaban atas persoalan yang menjelaskan tentang klasifikasi, kategori, dan hierarki nilai. Nilai dasar yang sifatnya logis, etis, dan estetis. Kategori nilai menurut Spranger dan kategori makna menurut Phenix yang dibandingkan dengan nilai kategori selainnya. Di sini perlu ditekankan bahwa *nilai logis (benar-salah)*, *etis(baik-buruk)* dan *estetis (indah-tidak indah)* merupakan nilai dasar yang berada pada kategori nilai lainnya, misalnya dalam nilai ekonomi atau nilai agama.

Dalam ekonomi, nilai suatu barang pada dasarnya hasil akhir dari pertimbangan logis, etis, dan estetis. Suatu barang dapat bernilai tinggi andaikata nilai logis menyatakan benar-khususnya menurut ilmu ekonomi, nilai etis menyatakan hal itu baik untuk kesehatan atau kesejahteraan manusia, dan nilai estetis menyatakan hal itu bermutu dari segi keindahannya. Demikian pula, nilai tertinggi dalam agama adalah nilai yang memenuhi persyaratan logis, etis, dan estetis. Sebagai contoh, nilai keimanan yang dicapai melalui amaliah shalat akan memiliki nilai yang tinggi, jika shalat dilakukan atas dasar pengetahuan kita tentang nilai kebenaran dalam melakukan tata cara shalat, nilai kebaikan shalat yang direfleksikan melalui hubungan antar manusia, dan nilai kebersihan atau kesucian ketika kita melakukan shalat.

Uraian di atas menegaskan bahwa kategori nilai yang paling elementer terletak pada yang sifatnya logis, etis, dan estetis. Nilai dasar ini berada pada wilayah nilai tersendiri yang perlu dibedakan dari jenis nilai lainnya yang terdapat dalam klasifikasi, kategorisasi dan hierarki nilai. Dengan demikian, struktur nilai dapat dijelaskan berdasarkan:

- Kategori nilai dasar: nilai logis, nilai etis, dan nilai estetis.
- Kategori wilayah kajian: nilai ekonomi, nilai politik, nilai sosial, nilai agama dan nilai budaya.
- Klasifikasi nilai: nilai terminal, dan nilai instrumental, nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik, nilai personal dan nilai sosial, nilai subjektif dan nilai objektif.
- Hirarki nilai: nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian.

Struktur nilai di atas masih memungkinkan terjadinya wilayah tafsiran nilai, karena nilai bergerak secara interdisipliner. Nilai suatu waktu dapat berada pada tema-tema abstrak yang bersifat filosofis sewaktu-waktu berada dalam wilayah empiris, atau berada pada keyakinan mistis.

## *2. Epistemologi Nilai*

Epistemologi nilai membicarakan 3 hal, yaitu objek nilai, cara memperoleh nilai, dan ukuran kebenaran nilai.

### 3. Aksiologi Nilai

Aksiologi adalah bagian dari batang tubuh nilai yang menjelaskan tentang kegunaan pengetahuan nilai dan cara pengetahuan nilai menyelesaikan masalah. Aksiologi ini dapat juga dikatakan sebagai teori tentang cara menggunakan teori-teori nilai.

#### 1. kegunaan pengetahuan nilai

- a. nilai pada wilayah filsafat: untuk menentukan cara hidup dalam bermasyarakat dan beragama
- b. nilai pada wilayah ilmu pengetahuan: untuk mempercepat kesadaran nilai dan memperbaiki tingkah laku manusia dan
- c. nilai pada wilayah mistik untuk mencerahkan batin dalam kesadaran beragama

#### 2. cara pengetahuan nilai menyelesaikan masalah

- a. nilai pada wilayah filsafat dengan cara menelaah akar permasalahan atas lahirnya nilai (baik-buruk, benar-salah, indah-tidak indah)
- b. nilai pada wilayah ilmu pengetahuan dengan cara penyadaran nilai (keteladanan, pembiasaan, penanaman, VCT, penilaian jangka panjang dan lain-lain) dan
- c. nilai pada wilayah mistik dengan cara wirid, puasa, shalawat, dan lain-lain.

Objek nilai dapat diidentifikasi dari istilah rujukan yang terdapat dalam definisi nilai. Rujukan ini menentukan pilihan seseorang dalam menetapkan tujuan hidup beserta tindakan-tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan itu. Rujukan yang bernilai ini terdapat dalam ajaran agama, logika filsafat, teori ilmu, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, karya seni dan rujukan-rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Inilah yang disebut objek nilai.

Objek nilai tadi tidak memiliki arti apa-apa kalau manusia tidak menilai objek tersebut. Ini artinya, nilai ada kalau manusia melakukan penilaian. Bagaimana kita tahu bahwa ia memiliki nilai dan melakukan penilaian? Hal itu dapat dilihat dari tingkah lakunya yang diprediksi tertuju pada pencapaian nilai tertentu. Karena itu, selain objek nilai yang disebutkan tadi, tingkah laku merupakan objek nilai yang paling aktual. Tingkah laku sebagai objek nilai dapat berupa perilaku religius, karakter berpikir filosofis, sikap ilmiah, perilaku etis, dan perilaku estetis.

Andaikata objek nilai itu dikelompokkan, maka ajaran agama, logika filsafat, teori ilmu, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, dan karya seni merupakan objek nilai yang berada di hulu nilai. Semua itu berfungsi juga sebagai sumber nilai. Sementara itu, tingkah laku (perilaku religius, karakter berpikir filosofis, sikap ilmiah, perilaku etis, dan perilaku estetis) sebagai objek nilai berada pada hilir nilai. Semuanya tampil sebagai aktualisasi nilai.

### **3. Pendidikan Nilai**

Secara umum, Pendidikan Nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development*), Pendidikan Nilai secara khusus ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan Pendidikan Nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (UNESCO, 1994)

Pendidikan Nilai telah menjadi bagian integral proses pendidikan, sejak diakuinya proses pendidikan informal menjadi bagian sistem sosial kita. Oleh karena itu berbagai usaha telah dilakukan untuk menjelaskan peran yang seharusnya dimainkan "nilai" tersebut dalam sistem pendidikan masyarakat, namun upaya-upaya tersebut baru terlihat secara sungguh-sungguh pada abad ke-20 dimana pendidikan nilai telah terpelajari sebagai suatu "displin" tidak lebih dari setengah abad setelah itu muncul berbagai literatur dan penelitian empiris yang mengkaji secara serius di bidang ini.

Dalam berbagai literatur, istilah pendidikan nilai dan pendidikan moral sering digunakan untuk kepentingan yang sama, hal ini disadari karena erat hubungan diantara kedua bidang pendidikan tersebut. Untuk kepentingan kajian buku ini pendidikan nilai akan didefinisikan sebagai berikut :

"Pendidikan Nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antarpribadi."

Tujuan pendidikan nilai secara global adalah mencapai manusia yang seutuhnya; menjadi manusia purnawan, jika menggunakan bahasa Driyarkara. Pendidikan nilai hendak mencapai manusia yang sehat; mencapai pribadi yang terintegrasi. Jika menggunakan bahasa Philomena Agudo, integrasi pribadi memadukan semua bakat dan kemampuan daya manusia dalam kesatuan utuh menyeluruh. Pembawaan fisik, emosi, budi, dan rohani diselaraskan menjadi kesatuan harmonis. GBHN 1988 Bab II B mendukung pernyataan ini : Landasan Pembangunan Nasional: "Berdasarkan pola pikiran bahwa hakekat Pembangunan Nasional adalah Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya

## **B. PENDIDIKAN NILAI DI INDONESIA**

Pendidikan merupakan hak asasi setiap generasi. Pendidikan merupakan sebuah proses pembangunan kerangka berpikir manusia sejak ia berada di permukaan

bumi. Undang-Undang Dasar negeri ini telah mengamanatkan agar pendidikan merupakan salah satu hak dasar yang harus diterima oleh warganya.

Pendidikan Nilai vs Pendidikan Pragmatis. Pada awalnya, tujuan pendidikan Indonesia yang bercorak pragmatis (diistilahkan *non vitae sed scholae discimus*) baik. Dengan penekanan di sektor ekonomi, terutama lewat industrialisasi, negara hendak meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh bangsa Indonesia, dan dari situ, akan dicapai keadilan sosial. Namun, pendidikan menjadi produsen tenaga-tenaga terampil semata, tidak menghasilkan manusia purnawan atau manusia utuh atau manusia terintegrasi. Pada masa-masa krisis multidimensional sekarang ini, pendidikan yang bercorak pragmatis itu malahan memperparah keadaan. Mengapa? Pendidikan pragmatis ini menghasilkan manusia-manusia yang mungkin cerdas dan terampil namun belum tentu berbudi baik. Ada segudang problem yang bisa dijadikan indikator, mulai dari masalah sosial, politik, rasial, lingkungan hidup, ketakwaan, susila, rasa kebangsaan, dan banyak lagi. Masing-masing mengacu pada kesimpulan bahwa sumber daya manusia (yang notabene dihasilkan oleh pendidikan pragmatis) itu kurang dalam segi humaniora.

Paulo Freire mengatakan pendidikan itu memanusiakan manusia. Ini berarti pendidikan adalah membumikan nilai yang mengarah pada pemanusiaan manusia.. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran *Kaidah emas* (golden rule), meminjam istilah filsuf Emmanuel Kant. Golden rule merupakan intisari nilai-nilai yang diformulasikan dengan ungkapan: "jangan lakukan kepada orang lain apa yang tidak ingin dilakukan orang lain kepadamu".

Pakar pendidikan, Mochtar Buchori, menilai sistem pendidikan di Indonesia saat ini telah kehilangan makna dan nilai. Mochtar Buchori mengemukakan, hal itu terjadi karena para pelaku pendidikan saat ini lebih mementingkan unsur *skill* bukan *knowledge*. "Jadi, mereka hanya memberi (pelajaran), misalnya, bagaimana berdagang dengan baik tanpa dibekali pengetahuan bagaimana menghadapi orang-orang yang berdagang di luar pasar atau menghadapi penduduk yang menghuni daerah terlarang,".

"Padahal, yang penting adalah *wisdom* (kearifan), misalnya kalau saya mengambil keputusan ini dampak jangka panjangnya apa, landasan moralnya apa. Ini sama sekali tidak diberikan. Jadi, mereka bukan diajar untuk berbuat baik, melainkan hanya bisa melakukan dengan baik,"

Karena itu, lanjut Mochtar Buchori, sistem pendidikan Indonesia tidak mencerminkan tiga unsur utama dalam pendidikan. Ketiga unsur itu adalah (1) pendidikan yang bersifat membimbing anak agar bisa menghidupi diri sendiri, (2) membimbing agar bisa mengembangkan kehidupan bermakna, dan (3) membimbing agar bisa memuliakan kehidupan itu sendiri. Inilah yang tidak kita lihat dalam khazanah pendidikan di Indonesia. Jika sudah demikian maka kita tidak perlu lagi mencemaskan apa yang dikhawatirkan Louis O. Katsoff di atas.

Kondisi kekinian dunia pendidikan di negeri ini sangatlah mengiris keyakinan. Proses-proses pendidikan yang terbangun adalah sebuah ruang terbatas bagi penciptaan mesin-mesin (robot) pekerja yang hanya memiliki kemampuan berpikir statis, bukan pada sebuah proses penciptaan manusia pemikir yang sangat diperlukan untuk kelangsungan kehidupan di permukaan bumi ini.

Sementara dari kualitas guru yang dihasilkan oleh lembaga penghasil guru, menciptakan begitu banyaknya guru hanya berpikir pada sebuah capaian tertulis, bukan pada pengembangan kemampuan berpikir anak. Telah terpenuhinya catatan, nilai evaluasi belajar yang tinggi, hingga menjadi juaranya anak pada lomba keilmuan telah menjadikan otak anak menjadi sebuah memori komputer yang tak memiliki sebuah kemampuan berkreasi.

Semakin tingginya korupsi, menjamurnya bisnis pendidikan, hingga saling lempar tanggung jawab menjadikan dunia pendidikan negeri ini tak pernah beranjak dari keterpurukannya. Bila melihat pada sebuah undang-undang yang pernah dihadirkan di negeri ini pada tahun 1950, jelas tersampaikan bahwa tujuan pendidikan ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Sudah saatnya dunia pendidikan negeri ini meletakkan kembali cita-cita pendidikan yang pernah digaungkan sebelum negeri ini merdeka. Pendidikan di negeri ini sudah saatnya bukan untuk mengekor pada kepentingan negara lain. Begitu banyak kekayaan alam negeri ini tentunya akan menghasilkan lebih banyak pemikir-pemikir baru yang akan lebih baik dibandingkan pemikir di negara lain. Memperbaiki sistem pengelolaan pendidikan, mulai di wilayah pendidik, hingga pada fasilitas pendidikan, harus menjadi agenda utama. Mendekatkan kembali pendidikan negeri ini pada budaya dan alam negeri ini tentunya akan menghasilkan suasana negeri yang lebih baik.

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi, “Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.”

Penting bagi mereka yang telah pernah memperoleh pendidikan untuk terus bergerak, berjuang dan menyuarakan ketidakadilan di negeri ini agar kemudian di generasi mendatang akan tercipta generasi yang dekat dengan alam, menghargai arti kemanusiaan, mandiri, berkecukupan dan demokratis.

Jika kita tinjau keadaan masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar, maka akan kita dapati bahwa nilai hidup sebagian anggota masyarakat telah rusak, atau mulai merosot. Di mana kita lihat, kepentingan umum tidak lagi menjadi nomor satu, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi lah yang menonjol pada banyak orang.

Pendidikan di Indonesia baik formal, non-formal maupun informal merupakan proses yang dengan sengaja dilakukan untuk tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernilai luhur, berkepribadian yang mantap, mandiri serta bertanggung jawab.

Pendidikan nilai menghasilkan sumber daya manusia yang utuh, menyeluruh, sehat, purnawan, terintegrasi. Pribadi yang dibentuk oleh pendidikan nilai tetap mampu memenuhi tuntutan sektor ekonomi, tanpa harus kehilangan keutuhannya sebagai seorang manusia. Justru dalam masa-masa krisis multidimensional yang sedang dialami bangsa Indonesia inilah, pendidikan nilai amat berperan. Pendidikan nilai menghasilkan manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya. Menurut Maslow (Agudo, 1999), aktualisasi itu akan nampak pada:

1. Penerimaan diri, orang lain, dan kenyataan kodrat;
2. Spontan dan jujur dalam pemikiran, perasaan, dan perbuatan;
3. Membutuhkan dan menghargai keintiman diri (privasi);
4. Pandangan realitas mantap;
5. Kekuatan untuk menghadapi problem di luar dirinya sendiri;
6. Pribadi mandiri;
7. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sendiri;
8. Menjalin hubungan pribadi dengan yang Transenden;
9. Persahabatan dekat dengan beberapa sahabat atau orang-orang tercinta;
10. Ramah terbuka karena dapat menghargai dan menerima pribadi yang lain;
11. Perasaan tajam, peka akan nilai-nilai rasa moral susila teguh dan kuat.
12. Humor tanpa menyakitkan;
13. Kreativitas, bisa menemukan diri sendiri, tidak selalu ikut-ikutan;
14. Mampu menolak pengaruh yang mau menguasai atau memaksakan diri;
15. Dapat menemukan identitasnya.

Kelimabelas manifestasi aktualisasi diri hasil pendidikan nilai itu menjadi modal dasar untuk menyelesaikan krisis multidimensional yang menjangkiti bangsa Indonesia. Kesimpulannya, pendidikan nilai bukan hanya menyediakan sumber daya manusia bagi sektor ekonomi tanpa kehilangan keutuhannya tapi, pendidikan nilai juga membentuk manusia-manusia yang mampu mengatasi krisis yang rumit sekalipun.

Sehubungan dengan persoalan korupsi, kekerasan dan perusakan lingkungan tersebut di atas, timbul pertanyaan, apa yang sudah dilakukan oleh para pelaku di bidang pendidikan dalam menanggapi persoalan tersebut? Apakah pendidikan mengenai nilai-nilai kehidupan sudah menjadi bagian pokok dari kurikulum yang dikembangkan oleh berbagai lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi?

Membelajarkan hendaknya dimaknai memberi pembekalan pengetahuan melek politik, hukum, membina jati diri WNI berkepribadian/berbudaya Indonesia, melatih pelakonan diri/kehidupan WNI yang melek politik hukum serta berbudaya Indonesia dalam tatanan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang modern.

Dari gambaran di atas, diharapkan pembelajaran terimplementasinya pendidikan dengan “mewujudkan pendidikan bercorak non scholae sed vitae discimus berarti menumbuhkan pendidikan nilai. Pendidikan pada hakekatnya bersendikan nilai-nilai yang tinggi dan esensial kedudukannya dalam kebudayaan. Salah satu konsep filosofi dasar pendidikan menurut Theodore Bramelt adalah bahwa pendidikan harus mampu menjadi agen atau perantara yang menanamkan nilai-nilai yang ada dalam jiwa stake holder (Barnadib, 1990). Mendidik juga berarti memasukkan anak ke dalam alam nilai-nilai, atau, memasukkan dunia nilai-nilai ke dalam jiwa anak” (Driyarkara, 1991).

Pendidikan nilai bukan saja perlu karena dapat mengembalikan filosofi dasar pendidikan Indonesia yang seharusnya non scholae sed vitae discimus, namun juga perlu karena Indonesia, sebagai negara Pancasila, pada hakekatnya, menuntut pendidikan nilai karena ciri khasnya justru terletak dalam komitmen terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai landasan negara. Dunia masa kini menghadapi suatu perubahan budaya akibat kemajuan ilmu dan teknologi yang juga membawa dampak negatif berupa lunturnya nilai-nilai yang vital, misalnya, nilai kegotong-royongan, nilai kesopanan, nilai kesusilaan. Maka, harus ada usaha reservasi nilai-nilai kehidupan supaya tidak punah. Dalam hal ini, pendidikan nilai berperan penting.

Dalam konteks Indonesia sejak awal kemerdekaan, Pancasila telah ditetapkan sebagai dasar dan falsafah hidup berbangsa dan bernegara. Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang harus menjadi dasar dalam menyelenggarakan negara termasuk dalam bidang pendidikan. Butir-butir Pancasila juga tercantum dalam pembukaan Undang-undang dasar 1945, dan ini menggambarkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus menjadi pedoman dalam kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu kebijakan pendidikan nasionalpun harus merupakan upaya mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Secara konstitusional, para pendiri bangsa sejak awal telah menyadari pentingnya pencerdasan kehidupan bangsa, hal ini terlihat dalam pembukaan UUD 1945 Alinea ke empat yang berbunyi sebagai berikut :

”Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dan berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam undang-undang ini secara tegas disebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, ini berarti bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan pengaturan pendidikan dalam tataran praktis harus mengacu pada dua landasan tersebut. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam bab II Pasal 3 UU No 20 tahun 2003 adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan memperhatikan pasal tersebut nampak jelas bahwa segala upaya pendidikan harus merupakan kegiatan yang dapat mencapai tujuan tersebut, sudah tentu hal itu memerlukan ketentuan-ketentuan lainnya yang dapat menjadikan pencapaian tersebut dapat berjalan dengan baik, dan efektif.

### **C. TITIK TEMU PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN UMUM**

Titik temu Pendidikan nilai dengan Pendidikan umum adalah pada perilaku kehidupan sehari-hari yang berlandaskan kepada nilai-nilai etika dan moral dalam *keteladanan*. Berbicara tentang teladan itu sesungguhnya berbicara tentang sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kemanusiaan. Sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kemanusiaan itulah yang dapat membuat seseorang yang memilikinya, siapa pun dia, bukan hanya begitu unik, tetapi juga begitu istimewa dan begitu menarik. Karena keistimewaan dan kemenarikannya itu pula seseorang lantas dianggap pantas untuk diteladani atau dijadikan teladan oleh siapa saja dalam hidup ini.

Teladan memang terkait dengan sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kemanusiaan. Bukankah kenyataan sehari-hari kita sendiri membuktikannya? Kalau ada anak yang tidak hanya pandai otaknya, tetapi juga rendah hati serta santun sifatnya.

Di lain pihak, pada teladan pun sebetulnya berbicara tentang watak atau tabiat. Mengapa? Sebab, justru watak itu merupakan kesatuan dari sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kemanusiaan yang ada pada atau dimiliki seseorang. Karena itu seseorang yang kaya dengan sifat baik dan nilai luhur kemanusiaan, kita sebut sebagai orang yang berwatak dan yang pantas diteladani. Tapi, seseorang yang miskin dengan sifat baik dan nilai luhur, kita sebut sebagai orang yang tidak berwatak dan jangan diteladani.

Pendidikan nilai-nilai kehidupan sebagai bagian integral kegiatan pendidikan pada umumnya adalah upaya sadar dan terencana membantu anak didik mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku sebagai manusia dalam hidup perorangan dan bermasyarakat. Pendidikan nilai akan membuat anak didik tumbuh menjadi pribadi

yang tahu sopan-santun, memiliki cita rasa seni, sastra, dan keindahan pada umumnya, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

"Pendidikan nilai-nilai kehidupan tidak dapat berlangsung baik kalau tidak ditunjang keteladanan pendidik dan praksis sosial yang kontinu dan konsisten dari lingkungan sosial,"

*“Barang siapa yang memberikan contoh yang baik dalam Islam maka baginya pahala atas perbuatan baiknya dan pahala orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tidak menghalangi pahala orang-orang yang mengikutinya sedikitpun. Dan barang siapa yang memberikan contoh yang buruk didalam Islam maka baginya dosa atas perbuatannya dan dosa orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tanpa mengurangi sedikitpun dosa orang-orang yang mengikutinya”* (HR Muslim)

Pentingnya teladanan dalam mendidikan. Sebagaimana kita ketahui, Allah juga memberikan contoh-contoh Nabi atau orang yang bisa kita jadikan suri teladan dalam kehidupan atau peringatan agar kita tidak menirunya, sebagaimana firmanNya: *“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji”* (Qs. al Mumtahanah [60]: 6)

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (Qs. Al-Ahzab [33]: 21)

Di samping itu, tanpa keteladanan, apa yang kita ajarkan kepada anak-anak kita akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Kita selalu mengajarkan agar anak kita mencintai Allah, namun kita sendiri lebih mencintai dunia...maka pengajaran tentang hal itu akan sulit untuk direalisasikan. Yang lebih utama lagi, metode keteladanan ini bisa kita lakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan pengajaran-pengajaran yang kita sampaikan akan membekas dan metode

ini adalah metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu. Jadi...mampukan kita menjadi uswatun hasanah bagi anak-anak kita??

Mempunyai anak sholeh (anak yang berkepribadian Islam) adalah impian setiap orang tua, dengan keteladanan sepanjang masa adalah metode paling efektif. Orang tua juga harus mampu menjadi uswah yang baik buat anak-anaknya, namun janganlah lupa untuk selalu berdoa kepada Allah agar anak-anak kita menjadi sholeh/sholehah.

Penanaman nilai-nilai kehidupan kepada anak didik membutuhkan keteladanan dari guru, orangtua, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Di antara faktor-faktor yang berpengaruh dalam pendidikan adalah metode uswatun hasanah (keteladanan). Dengan keteladanan baik dari orangtua, guru, masyarakat, tokoh maupun jagoan fiktif yang diidolakan mendorong seseorang menjadi manusia yang sholeh atau sebaliknya, merusak dirinya sendiri dan menjadi jahat. Alqur'an menandakan dengan tegas pentingnya keteladanan dan pergaulan yang baik dalam membentuk kepribadian seseorang.

Alqur'an cukup banyak cerita kependidikan yang amat berguna bagi pembinaan akhlak dan rohani manusia. Pendidikan berfungsi menanamkan *akhlaqul mahmudah* (akhlak yang terpuji) dan meninggalkan *akhlaqul mazmumah* (akhlak yang tercela). Kita tahu bahwa akhlak bersangkut paut dengan gejala jiwa yang dengannya dapat menimbulkan perilaku. Akhlakul mahmudah mengajak berbuat sabar, syukur, amanah, tawakal, ridho, tabah, ikhlas, ia merupakan emosi positif. Penanaman kualitas emosi positif berguna bagi pembentukan watak (*character building*). Membangun watak di dalam pendidikan tergolong dalam *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Sedangkan pencapaiannya bergantung pada proses pendidikan ketimbang substansinya. Watak tidak dapat diajarkan melainkan diperoleh melainkan diperoleh melalui pengalaman anak dengan latihan yang memadai.

Dalam menyikapi perubahan perilaku seseorang bisa dilakukan dengan empat cara, yaitu: pertama keteladanan; kedua, pendidikan, pelatihan dan pembinaan; ketiga, sistem yang kondusif; dan keempat, senantiasa berdo'a. Keteladanan, kita dituntut memberikan keteladanan kepada masyarakat di lingkungan sekitar kita. Kalau sebagai aparatur, kita mampu memberikan keteladanan kepada staf yang di bawah kita, maka akan ada sekian banyak orang yang menjadi teladan. Sepanjang keteladanan tidak bisa diberikan oleh figur-figur yang seharusnya menjadi panutan di lingkungan kerja, jangan diharapkan perubahan dapat dilakukan ke arah yang lebih baik. Tetapi keteladanan saja tidak cukup, melainkan harus disertai dengan pendidikan, pelatihan dan pembinaan, kalau tidak jangan terlalu berharap akan terjadinya kemajuan bangsa

Salah satu titik lemah Indonesia saat ini adalah minimnya keteladanan dari pemimpin atau elite politik. Padahal, semua formula kepemimpinan tidak akan bermakna jikalau faktor keteladanan itu diabaikan.

"Inti keteladanan adalah jangan menyuruh orang lain sebelum menyuruh diri sendiri, dan jangan melarang orang lain sebelum kita tidak melakukannya," keteladanan adalah kekuatan utama bagi setiap orang yang sadar. Tanpa keteladanan, tidak akan memiliki karisma, wibawa, dan hanya menjadi bahan tertawaan.

Namun, keteladanan ini sekarang menjadi cara hidup yang tak mudah diwujudkan. Sebab, sistem yang selama ini dibangun di Indonesia lebih berorientasi pada materi dan bukan pada moralitas atau etika. "Semua urusan hanya dinilai dengan uang. Makin kaya seseorang, legitimasinya kian kuat, tanpa melihat asal-usul kekayaan itu,".

Kini sedang krisis keteladanan. Ini karena kepemimpinan yang dilakukan elite politik banyak memunculkan kepalsuan. "Pemimpin lebih mementingkan kepentingan politik kelompok atau partai. Kepemimpinan mereka tak sungguh-sungguh ikhlas dan jujur untuk kepentingan masyarakat,"

### **BAB III**

#### **KESIIMPULAN**

Kesadaran dan tanggungjawab untuk menyelamatkan bangsa dari kerusakan dan kebejatan moral, seharusnya tidak hanya dipikul oleh institusi pendidikan semata. Ini merupakan kerja besar dan mulia serta sangat mendesak, yang wajib dipikul bersama, mulai dari rakyat jelata sampai elit bangsa yang kini duduk di pentas politik puncak.

Praktik pendidikan zaman orde baru yang diabdikan pada kepentingan industrialisasi telah melepaskan pendidikan dari filosofi dasarnya. Ini berarti pendidikan Indonesia telah jatuh dalam pragmatisme. Pendidikan hanya mengutamakan kognitif dan psikomotorik dan melupakan aspek-aspek afektif.

Solusi yang harus dilakukan adalah kembali kepada filosofi dasar pendidikan, dengan menggunakan metode yang paling tepat untuk mewujudkannya yakni pendidikan nilai.

Untuk memperoleh jawaban tentang ciri-ciri ideal seorang guru, paling tidak harus melakukan dua pendekatan, antara lain: pertama, pendekatan tidak disengaja. Pendekatan ini dilakukan dengan tidak disengaja oleh seorang pendidik, karena terjadi dalam interaksi keseharian, misalnya dalam proses belajar mengajar, maupun dalam pergaulan di luar kelas. Keberhasilan tipe keteladanan, seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, penampilan (*performance*), tingkah laku, tutur kata dan sebagainya. Dalam kondisi ini, pengaruh keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah swt.

Para sahabat telah mempelajari berbagai urusan agama mereka dengan jalan mengikuti keteladanan yang diberikan Rasulullah saw., secara sengaja, seperti digambarkan dalam sebuah hadits, "*Hendaklah kamu sekalian mengambil cara-cara ibadah seperti ibadahku.*"

Kedua, pendekatan yang disengaja. Pendekatan ini dilakukan dengan cara penjelasan atau perintah agar diteladani. Seperti lazimnya seorang pendidik memerintah muridnya untuk membaca, mengerjakan tugas sekolah, tugas rumah atau seorang pendidik memberi penjelasan di papan tulis kemudian ditiru oleh murid-muridnya. Pendekatan ini dilakukan agar si anak terbiasa dan terlatih dalam kedisiplinan dan keuletan dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Pendekatan ini adalah salah satu pendekatan yang paling sering dilakukan Nabi Muhammad saw., ketika bersama-sama dengan sahabatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- BP-7 Pusat. (1995). *Bahan Penataran P4 Terpadu bagi Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Bull, Norman J. 1969. *Moral Judgement from Childhood to Adolescence*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Djahiri, A. K. (1966). *Menelusur Dunia Afektif*. Pendidikan Nilai dan Moral. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP.
- Driyarkara, (1991) *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsa. 1992. *Models of Teaching*. Boston: Ellin and Bacon.
- Kurdi, M. (tt.). Menelusuri Karakteristik Idealisme Guru. [Online]. Terlihat: [http://www.acehinstitute.org/opini\\_muliadi\\_kerdi\\_karakter\\_guru.htm](http://www.acehinstitute.org/opini_muliadi_kerdi_karakter_guru.htm)
- Linda, N.Eyre, Richard. 1995. *Teaching Your Children Values*. New York: Simon sand Chuster.
- Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- ..... (1999). *Cakrawala Pendidikan Umum*. Bandung: Ikatan Mahasiswa dan Alumni Pendidikan Umum (IMA-PU) PPS IKIP Bandung.
- Sinolungan, A.E. 1997. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Wira Sari.
- Sumantri, E. (2003). *Resume Perkuliahan Filsafat Nilai dan Moral*. Bandung: Pascasarjana UPI.

